

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

1. Desa Kauman

Desa Kauman berada di wilayah propinsi Jawa Tengah tepatnya di kota Kudus kecamatan Kota. Kauman berasal dari kata *Pakauman* yang berakar kata Kaum. Pakauman artinya tanah tempat tinggal para kaum. Nama pakauman itulah yang berkembang menjadi kauman. Sebutan kauman sesuai dengan pekerjaan penduduknya yang diberi jabatan dan tugas mengelola masjid. Dari uraian tersebut masyarakat kauman adalah sekelompok masyarakat yang wilayahnya berada di sekitar masjid dan mempunyai aturan-aturan yang menjadi kesepakatan bersama. Aturan tersebut bersumber dari ajaran Islam karena mayoritas masyarakat desa Kauman beragama Islam.¹

Proses terbentuknya masyarakat kauman tidak bisa dipisahkan dari sejarah kerajaan Islam seperti: kerajaan Demak, kerajaan Surakarta Hadiningrat dan kerajaan Mataram. Kauman menurut Sjafrie: bahwa kauman menjadi bagian integral dari kekuasaan tradisional Jawa. Penguasa Jawa yang menjadikan Islam sebagai agama Negara membangun sebuah masjid di sebelah barat alun-alun yang berada di depan keraton. Kemudian pola-pola tata ruang tersebut diadopsi oleh kabupaten- kabupaten yang ada di Jawa dengan mendirikan masjid di sebelah barat alun-alun kota.²

¹ Nawali, Ainna Khoiron, "*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Filosofi Hidup "Gusjigang" Sunan Kudus dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Masyarakat Di Desa Kauman Kota Kudus*", dalam *Tesis*, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018. hlm. 47.

² Nawali, Ainna Khoiron, "*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Filosofi Hidup "Gusjigang" Sunan Kuds dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Masyarakat Di Desa Kauman Kota Kudus*", dalam *Tesis*, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018. hlm. 47.

Lokasi tempat tinggal dari masyarakat kauman adalah *pakauman* yang artinya tanah tempat tinggal para kaum yang kemudian lebih dikenal dengan nama sebuah kampung atau nama desa, jadi masyarakat Kauman terbentuk karena adanya faktor keagamaan serta pertalian darah (adanya persamaan jabatan kepegawaian) seperti: *abdi dalem*, sehingga masyarakat kauman cenderung memiliki sifat yang tertutup. Setiap warganya menegakkan ikatan kebersamaan seperti dalam upacara keagamaan dan perkawinan. Adanya sifat tertutup ini dilatarbelakangi oleh perasaan superioritas yang disebabkan oleh pengaruh status sosial dan kepemimpinan keagamaan yang lebih menonjol dibandingkan dengan daerah lain.³

Selain itu desa Kauman merupakan satu bagian dari birokrasi kerajaan sebagai pelengkap bangunan, maka masjid berada di bagian sisi barat alun- alun. Selain sebagai pelengkap keraton, pembangunan masjid sesuai dengan kebiasaan gerilya dalam perang melawan Belanda, sehingga berfungsi sebagai sarana ibadah serta tempat mensholatkan para korban perang. Untuk menganalisis masalah keagamaan, maka diangkat para abdi dalem yang ditempatkan khusus di sekitar masjid dan beberapa keluarga abdi dalem tersebut kemudian membentuk masyarakat yang disebut dengan nama kauman.

Dari keterangan di atas, maka dapat disimpulkan karakteristik Desa Kauman antara lain:

- a) Lokasi tempat tinggal berada di sekitar masjid
- b) Masyarakat terbentuk dari pertalian darah, jabatan kepegawaian
- c) Kehidupan sehari-hari sangat kental dengan nuansa keislaman.

³ Nawali, Ainna Khoiron, “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Filosofi Hidup “Gusjigang” Sunan Kudus dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Masyarakat Di Desa Kauman Kota Kudus*”, dalam Tesis, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018. hlm. 48

a. Letak Geografis Desa Kauman

Menara Kudus terletak di pusat kota Kudus. Secara administratif terletak di desa Kauman, kecamatan Kota, Kabupaten Kudus, provinsi Jawa Tengah. Adapun desa Kauman luasnya mencapai 2,91 ha/m².⁸² Adapun batas-batas yang memisahkan desa Kauman yaitu : di sebelah utara berbatasan dengan desa Kerjasan, di sebelah Timur berbatasan dengan Langgar Dalem, di sebelah Tenggara berbatasan dengan desa Demangan, di sebelah Selatan berbatasan dengan desa Janggalan, dan di sebelah Barat berbatasan dengan desa Damaran.⁴

Kondisi geografis Desa Kauman yang strategis berada pada jalur perbatasan atau berada di pusat kota yang merupakan jalur pendapatan khususnya dalam bidang perekonomian, sehingga masyarakat Kudus menganggap Desa tersebut sebagai jantung kota Kudus karena ramai dengan berbagai aktifitas perdagangan dan industri. Letak Desa Kauman tak jauh dari pantai utara yang menyebabkan suhu udara tidak begitu panas di siang hari dan sangat dingin pada malam hari.⁵

Lingkungan yang mengelilingi kompleks Masjid Menara adalah rumah-rumah penduduk setempat (Desa Kauman). Adapun batas-batas yang memisahkannya dengan rumah-rumah penduduk setempat tidak jelas karena ada yang dipisah dengan jalan kecil ada juga yang antara dinding kompleks Masjid Menara dengan rumah penduduk telah menjadi satu.⁶

⁴ Hasil Dokumentasi, Profil Desa dan Kelurahan Kauman, pada tanggal 30 September 2022

⁵ Nawali, Ainna Khoiron, “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Filosofi Hidup “Gusjigang” Sunan Kudus dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Masyarakat Di Desa Kauman Kota Kudus*”, dalam *Tesis*, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018. hlm 48

⁶ Hasil Observasi pada tanggal 30 September 2022, di lingkungan Desa Kauman Kudus.

Gambar 4.1. Peta Desa Kauman⁷



b. Kondisi Penduduk

Total penduduk di Desa Kauman ada 433 orang, yang terdiri dari 135 kepala keluarga (KK). Masyarakat Desa Kauman mayoritas lulusan tingkat SMA di susul lulusan S1. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat desa Kauman termasuk masyarakat yang berpendidikan cukup. Bisa dilihat sebagaimana rincian berikut :

Tabel 4.1.
Tingkatan Pendidikan Berdasarkan Usia.⁸

Tingkatan Pendidikan	Laki-laki	Perempuan
Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK	15	9
Usia 3-6 tahun yang sedang masuk TK/Play Group	15	20
Usia 7-18 yang tidak pernah sekolah	0	0
Usia 7-18 tahun yang sedang	44	39

⁷ Hasil Dokumentasi, Profil Desa dan Kelurahan Kauman, pada tanggal 30 September 2022

⁸ Hasil Dokumentasi, Profil Desa dan Kelurahan Kauman tahun 2021, pada tanggal 30 September 2022

Tingkatan Pendidikan	Laki-laki	Perempuan
sekolah		
Usia 18-56 tahun yang tidak pernah sekolah	0	0
Usia 18-56 tahun tidak tamat SD	2	0
Usia 18-56 tahun tidak tamat SLTP	2	0
Usia 18-56 tahun tidak tamat SLTA	0	0
Tamat SD/Sederajat	1	6
Tamat SMP/Sederajat	19	24
Tamat SMA/Sederajat	75	78
Tamat D-1/sederajat	0	0
Tamat D-2/sederajat	0	0
Tamat D-3/sederajat	0	2
Tamat S-1/Sederajat	31	43
Tamat S-2/Sederajat	3	5
Tamat S-3/Sederajat	0	0
Jumlah	207	226
Jumlah Total	433 Orang	

c. Ekonomi

Dalam sejarahnya perekonomian masyarakat Kudus dipersepsikan sebagai komunitas yang bercirikan kehidupan sosial santri-muslim dengan tradisi ekonomi yang bertumpu pada perdagangan dan industri. Peningkatan kemakmuran masyarakat Kudus secara signifikan dimulai pada abad ke-XVIII ketika Kudus muncul sebagai pusat perdagangan beras dan tekstil. Orang-orang Kudus kuno banyak yang berusaha berdagang konveksi pakaian jadi ke luar kota; dan sebagian kecil lainnya melakukan penimbunan beras di masa panen untuk kemudian dijual di masa paceklik. Kegiatan perdagangan, yang memperdagangkan hasil-hasil dari *home* industri seperti kaos, pakaian, jubah, kerudung dan lain

sebagainya, dijual ke luar kota masih dijalankan oleh sebagian masyarakat Kauman hingga sekarang.⁹

Dalam perkembangannya Kauman adalah salah satu desa yang memiliki wilayah yang sangat padat penduduk. Mereka mempertahankan usaha berdagang yang telah dijalankan oleh masyarakat pendahulu, mengembangkan usaha seperti pertokoan, *home industri* dan pariwisata, industri konveksi, warung makanan yang ada di pinggir-pinggir jalan terutama di sekitar Masjid Menara Kudus dan juga di pinggir jalan utama Sunan Kudus.¹⁰

Adapun rincian mata pencaharian masyarakat di Desa Kauman adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2.
Mata Pencaharian Pokok¹¹

Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Pegawai Negeri Sipil	2	7	9
Pengusaha kecil dan menengah	4	0	4
Dosen swasta	1	3	4
Karyawan perusahaan swasta	21	18	39
Karyawan perusahaan pemerintah	2	2	4
Guru	8	20	30
Pedagang	0	3	3
Wiraswasta	42	30	72
Buruh	4	1	5
Jumlah	84	84	168

⁹ Ashadi, *Tata Ruang Kauman*, Arsitektur Umj Press, Jakarta, Agustus 2017, hlm. 99.

¹⁰ Hasil Observasi pada tanggal 30 September 2022 di lingkungan Desa Kauman Kudus.

¹¹ Hasil Dokumentasi, Profil Desa dan Kelurahan Kauman, tahun 2021, pada tanggal 30 September 2022.

Dari tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas masyarakat Desa Kauman mempunyai usaha (wiraswasta) dan sebagiannya lagi sebagai karyawan yang mempunyai religiusitas tinggi karena terdidik mulai kecil sebagai santri. Hal ini didukung dengan banyaknya pondok pesantren dan banyaknya kyai nampaknya merubah jiwa wiraswasta masyarakat di sana menjadi masyarakat agamis dan mandiri secara ekonomi.

d. Tenaga Kerja

Masyarakat Kauman tercatat seluruh penduduknya 100% beragama Islam dan dari etnis orang Jawa yang memiliki religiusitas tinggi.¹² Terbukti masih lestarnya kajian-kajian keislaman yang sangat kental di berbagai pelosok Kauman. Di samping itu mereka juga memiliki semangat kerja yang dituangkan dalam dagang maupun wiraswasta. Terbukti dalam tabel berikut ini menunjukkan angka pengangguran yang sangat minim di usia produktif kerja yaitu usia 18-56 tahun. Adapun rincian masyarakat pengangguran di Desa Kauman adalah sebagai berikut :

Tabel 4.3.
Tenaga kerja¹³

Tenaga Kerja	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1. Penduduk usia 0 - 6 tahun	29	22	51
2. Penduduk usia 7 - 18 tahun yang masih sekolah	43	30	73
3. Penduduk usia 18 - 56 tahun (a + b) :			
a. Penduduk usia 18 - 56 tahun yang bekerja	85	83	168
b. Penduduk usia 18 - 56	22	42	64

¹² Hasil Dokumentasi, Profil Desa dan Kelurahan Kauman, tahun 2021, pada tanggal 30 September 2022.

¹³ Hasil Dokumentasi, Profil Desa dan Kelurahan Kauman, tahun 2021, pada tanggal 30 September 2022. 2021

Tenaga Kerja	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
tahun yang belum/tidak bekerja			
4. Penduduk usia 56 tahun ke atas	39	38	77
Jumlah	218	215	433

Melihat tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa spirit dalam bekerja masih tertanam kuat di masyarakat Kauman, maka antara religiusitas dan etos kerja dalam mencari nafkah adalah dua dimensi yang setiap hari diterapkan oleh masyarakat Kauman.

B. Hasil Penelitian:

Implementasi Konsep Gusjigang di Desa Kauman Kecamatan Kota Kabupaten Kudus

Sunan Kudus adalah satu dari sembilan wali yang menyebarkan agama Islam di Pantai Utara Jawa Tengah. Sunan Kudus juga dikenal sebagai sosok pedagang yang ulet. Filosofi Gusjigang yang dipahami dan diyakini oleh masyarakat Kudus bersumber dari Sunan Kudus. Melalui pedagang/pengusaha konveksi, bordir, dan jenang dapat digambarkan bagaimana filosofi Gusjigang operasional dalam kehidupan mereka dan dalam menjalankan usahanya.¹⁴

Filosofi Gusjigang dipercaya dapat memenuhi kebutuhan hidup di dunia juga kebutuhan nanti di akhirat. Konsep Gusjigang sangat mendukung masyarakat dalam mengharmonisasikan antara kegiatan ubudiyah dengan kegiatan perdagangan di masyarakat Kauman. Sehingga walaupun berdagang identik dengan perekonomian, akan tetapi perdagangan juga dikategorikan sebagai ibadah, karena berdagang diniatkan untuk bekal hidup atau mencari nafkah.

¹⁴ Sumintarsih, dkk, *Gusjigang : Etos Kerja Dan Perilaku Ekonomi Pedagang Kudus*, Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB), D.IYogyakarta, 2016, hlm.69

Gusjigang telah menjadikan spirit positif bagi orang (Islam) Kudus dalam memupuk etos kerja yang tinggi dengan jiwa semangat religiusitas yang kuat. Bukan merupakan kebetulan kalau mereka yang lebih dekat dengan Menara Kudus secara umum tingkat religiusitas dan etos kerjanya lebih tinggi ketimbang mereka yang jauh dari Menara Kudus, misalnya Kudus bagian timur. Maka masyarakat Kudus di sekitar Menara merekonstruksi diri dan melebur dalam sebuah sub-kultur yang kemudian dikenal dengan *Kudus kulon*.¹⁵

Bagi masyarakat luar Kudus, istilah Gusjigang mungkin terdengar asing. Akan tetapi untuk masyarakat Kudus, terutama masyarakat “Kudus Kulon” istilah tersebut tidaklah asing, karena Gusjigang sebagian besar sudah dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Kauman. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya Gusjigang merupakan sebuah singkatan yang kepanjangannya adalah bagus, mengaji dan berdagang. seperti penjelasan yang disampaikan oleh bapak Muhammad Izzuddin Abdussalam bahwa Gusjigang itu istilah atau identitas yang diperuntukkan untuk warga Kudus itu Gusjigang, Gus iku gus pinter ngaji, Gang iku pinter dagang, kalau Ji itu yang dipentingkan ngajinya, kalau Gang itu berdagang.¹⁶

Ketiga unsur tersebut merupakan cerminan kehidupan sehari-hari di desa Kauman:

Pertama, Gus dari kata Bagus, yang berarti baik (bagus akhlaknya) berakhlak mulia. Dari bapak Faishal Anami menjelaskan bahwa masyarakat di desa kauman ini yang berprofesi sebagai pedagang sudah seluruhnya melakukan praktek Gusjigang, di sini juga banyak kaum priyayi yang berprofesi sebagai pedagang”.¹⁷

¹⁵ Nur Said, “*Spiritual Enterprenership Warisan Sunan Kudus: Modal Budaya Pengembangan Ekonomi Syari’ah Dalam Masyarakat Pesisir*”, dalam *Jurnal Equilibrium*, Volume 2, Nomor 2, 2014, hlm. 63.

¹⁶ Hasil wawancara dengan bapak Muhammad Izzuddin Abdussalam, pada tanggal 30 September 2022

¹⁷ Hasil wawancara dengan bapak Faishal Anami , pada tanggal 7 Oktober 2022.

Dalam kaitannya dengan akhlak yang terpuji, masyarakat Kudus kulon yang dikhususkan lagi desa Kauman memang terkenal dengan masyarakat yang memiliki sopan santun yang tinggi. Salah satu faktornya adalah masih banyaknya para Kyai, tokoh masyarakat yang selalu menegakkan syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu dapat menjadi gambaran mengenai kehidupan masyarakat Kauman dan sekitarnya yang mengaplikasikan akhlak mulia. Sesuai dengan konsep Gusjigang, yaitu bagus akhlaknya. Melaksanakan perilaku sehari-hari dengan akhlakul karimah, baik di masyarakat maupun dalam keluarga.

Kedua Ji dari kata Ngaji, yang berarti Ngaji (menuntut Ilmu), Yang pada intinya menyuruh masyarakat agar menuntut ilmu (ngaji) atau membagikan ilmunya (mengajar). Dari data yang penulis temukan rata-rata pedagang yang ada di desa Kauman mempunyai kesibukan lain, yaitu menjadi tenaga pengajar (Guru) di sekolah madrasah setempat,¹⁸ seperti yang disampaikan oleh kepala desa Kauman bapak Muhammad Izzuddin Abdussalam bahwa untuk warga Kauman saya lihat dari luar sudah melakukan Gusjigang, sikapnya bagus, sudah bekerja, dan selebihnya guru, wiraswasta, dan pedagang.

Selain itu desa Kauman merupakan desa tempat berdirinya Masjid al-Aqsha Menara Kudus yang mana di sana banyak pengajian-pengajian yang diselenggarakan oleh pengurus Masjid seperti pengajian kitab Tafsir Jalalain yang diadakan seminggu sekali, setiap hari Jum'at fajar sehabis sholat Subuh yang dibacakan oleh KH. Yusrul Hana salah seorang ulama kota Kudus, pengajian kitab Riyadh al-Sholihin yang diadakan juga seminggu sekali, dilaksanakan pada setiap hari Senin malam Selasa selesai sholat Maghrib, yang dibacakan oleh KH. Syaifuddin Luthfi dan juga pengajian kitab hadis Shohih Bukhori setiap hari Jum'at awal bulan Miladi bersama K.H. Ahmad Bahauddin Nursalim, pengajian-pengajian ini adalah sebagai wadah dalam membentuk karakter masyarakat Kauman pada khususnya dan masyarakat Kudus

¹⁸ Hasil Dokumentasi, Profil Desa dan Kelurahan Kauman, tahun 2021, pada 30 September dan 3 Oktober 2022

pada umumnya, agar baik dalam berakhlak dan juga pandai dalam beragama.¹⁹

Ketiga Gang dari kata Dagang, yang berarti berdagang sebagai bentuk ibadah dalam memenuhi kebutuhan hidup. Dalam hal ini menurut pengamatan yang peneliti lakukan warga di desa Kauman mayoritas penduduknya merupakan muslim yang mempunyai etos kerja serta mempunyai religiositas yang tinggi,²⁰ hal ini senada dengan tulisan M.Ihsan bahwa ajaran Gusjigang ini ada yang menyebutkan menonjol di wilayah Kudus Kulon atau *wong ngisor menoro*. Ada anggapan masyarakat di kawasan ini memiliki tingkat religiositas dan etos kerja lebih tinggi dengan mereka yang jauh dari Menara Kudus (Kudus bagian timur),²¹ hal ini juga mendapat pengakuan dari Muhammad Arif Rifan Naula bahwa pelaku usaha di desa Kauman disamping mereka menjalankan bisnis juga tidak lupa ikut mengaji di Masjid, rajin sholat berjamaah dan ada yang juga mengajar dan ikut menyebarkan ajaran-ajaran Islam. Perilaku keseharian diakui baik, karena ikut membaaur dengan masyarakat.²²

Dalam penelitian di desa Kauman, peneliti bertemu dengan kelompok masyarakat yang mempunyai status sosial dan pekerjaan yang berbeda-beda, hingga dalam menerapkan konsep Gusjigang mempunyai karakter yang berbeda pula, berikut Penulis bagi menjadi tiga kelompok :

1. Pedagang

 Seperti telah disebutkan Gusjigang merupakan konsep hidup bagi warga Kudus yang beragama Islam. Intinya ajaran ini menyelaraskan antara kehidupan spiritual dan kehidupan dunia, seimbang antara dunia dan

¹⁹ Hasil observasi pada 30 September dan 6 Januari 2023, tempat di Masjid al-Aqsha Menara Kudus

²⁰ Hasil observasi pada pada tanggal 30 September 2022, tempat di lingkungan desa Kauman Menara Kudus.

²¹ M. Ihsan, “Gusjigang : Karakter Kemandirian Masyarakat Kudus Menghadapi Industrialisasi”, dalam *Jurnal Iqtishadia*, Vol. 11, Nomor 2, 2017, hlm. 164.

²² Hasil wawancara dengan bapak Muhammad Arif Rifan Naula, 7 Oktober 2022.

akhirat. Warga yang bertempat tinggal di *ngisor menara* atau yang masih mempunyai “hubungan darah” dari wilayah ini, yang memang sebagian besar bermata pencaharian berdagang.²³

Mereka yang mempunyai profesi sebagai pedagang mengimplementasikan ajaran Gusjigang dengan cara berlaku jujur dalam berdagang, bersikap ramah, meniatkan pekerjaannya dalam rangka ibadah kepada Allah SWT.

2. Guru

Guru, sebagai kunci dalam proses pembelajaran dan pendidikan diharapkan memiliki profil yang sesuai dengan karakter masyarakat dan sesuai dengan tuntutan perkembangan. Dalam proses pembelajaran harus memulai memunculkan dan menginternalisasikan nilai-nilai kearifan lokal tersebut, sebagai pijakan dan spirit dalam setiap mendidik siswanya. Sehingga dari pola yang demikian, guru akan menjadi seorang fasilitator yang baik bagi internalisasi nilai-nilai kearifan lokal pada diri peserta didik yang bersinggungan langsung dalam proses pembelajaran.²⁴

Maka pada posisi ini, seorang Guru dapat menanamkan jiwa Gusjigang melalui nilai yang terkandung dalam bingkai kearifan lokal sebuah daerah akan menjadi senjata yang ampuh untuk membangun karakter anak bangsa, agar memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi sekaligus mampu menjadi penjaga kelestarian kearifan lokal tersebut melalui sikap keseharian yang berkarakter kuat.

3. Kyai

Kyai sebagai pendidik masyarakat Kyai dikenal sebagai pemimpin umat Islam, tidak saja di bidang keagamaan, tetapi tidak jarang juga dalam bidang

²³ Sumintarsih, dkk, *Gusjigang : Etos Kerja Dan Perilaku Ekonomi Pedagang Kudus*,, hlm.105.

²⁴ M. Ihsan, “*Gusjigang : Karakter Kemandirian Masyarakat Kudus Menghadapi Industrialisasi*”, dalam *Jurnal Iqtishadia*,, hlm. 177.

kemasyarakatan. Terjadinya perubahan-perubahan dalam masyarakat, baik perubahan sosial, politik maupun budaya. Maka dari itu di desa Kauman Kyai menjadi panutan dalam menjalankan konsep Gusjigang dengan baik dan benar.

Maka benarlah jika ajaran Islam yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari akan melahirkan seseorang yang berpredikat sebagai 'gus'; bagus, seseorang yang selalu berperilaku baik tanpa cela; 'ji' pandai mengaji, membaca ayat-ayat suci; dan 'gang' tetap melaksanakan pekerjaan sehari-hari sebagai pedagang.²⁵ Dan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa masyarakat di desa Kauman ini telah mengimplementasikan dengan baik konsep Gusjigang yang merupakan bentuk kesadaran masyarakat dalam memperhatikan kebutuhan hidup yang bersifat duniawi juga memperhatikan kebutuhan ukhrowi.

C. Analisis Data Penelitian :

Relevansi keluarga sakinah dan Gusjigang bagi masyarakat desa Kauman kecamatan Kota kabupaten Kudus

1. Religiusitas Desa Kauman

Filosofi hidup Gusjigang Sunan Kudus, di dalamnya terdapat nilai spiritual, karena dalam nilai spiritual mengandung setiap tingkahlaku seseorang yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah dengan tujuan mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan lahir batin di dunia maupun akhirat.

Dalam nilai spiritual pastinya dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Artinya setiap kehidupan manusia ia menjalankan dan mentaati perintah Allah SWT. Seperti menjalankan rukun Islam yaitu shalat, puasa, haji dan lain-lain. Seperti dalam firman yang terdapat pada QS. Adh Dhariyat [51] : 56-58 yang berbunyi :

²⁵ Sumintarsih, dkk, *Gusjigang : Etos Kerja Dan Perilaku Ekonomi Pedagang Kudus,,* hlm.74.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِّن رِّزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعَمُونَ ﴿٥٧﴾ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ ﴿٥٨﴾

Artinya : “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. aku tidak menghendaki rezki sedikitpun dari mereka dan aku tidak menghendaki supaya mereka memberi-Ku makan. Sesungguhnya Allah Dialah Maha pemberi rezki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh. (QS. *Adh Dhariyat* [51] : 56-58)²⁶

Dari ayat tersebut manusia sebagai ciptaannya diperintahkan untuk menyembah Allah SWT. Dalam praktiknya dalam menyembah Allah SWT bisa dilakukan dengan melaksanakan seluruh perintah-perintahnya yang wajib dilaksanakan seperti yang ada pada rukun Islam, yaitu shalat, puasa, zakat, dan haji. Ataupun dengan melaksanakan ibadah-ibadah sunnah yang pastinya lebih banyak macamnya dibanding ibadah wajib. Semua itu pada intinya menjadikan manusia sebagai makhluk sempurna untuk selalu bertaqwa kepada Allah SWT.

Faktor yang mendukung terlaksananya kegiatan spiritual di Desa Kauman yaitu :

- a. Masyarakat Desa Kauman yang 100 % beragama Islam. Hal ini dapat dibuktikan dalam buku statistik penduduk Desa Kauman yang mana semua penduduknya beragama Islam.²⁷
- b. Banyaknya lembaga pendidikan Islam, baik formal maupun non formal. Dapat dijumpai di Desa kauman banyak lembaga pendidikan yaitu adanya

²⁶ Dapertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm 523

²⁷ Profil Desa dan Kelurahan Kauman, tahun 2021

Madrasah Qudsiyyah, Madrasah Diniyah, Taman Pendidikan Quran dan lain-lain.²⁸

- c. Banyaknya majlis-majlis atau perkumpulan-perkumpulan masyarakat yang selalu menyisipkan kegiatan keagamaan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Kepala Desa, bahwa di Kauman masih banyak kegiatan atau majlis-majlis yang berbau keislaman.
- d. Sosial masyarakat yang masih menjalankan syariat Islam. Seperti rajin melaksanakan sholat atau jamaah di Masjid Menara terutama waktu Subuh, Magrib dan Isya'. Karena di waktu selain itu masih disibukkan kegiatan sehari-hari. Sehingga shalatnya di rumah.

Dalam kaitannya dengan riligiuitas, dalam tradisi Gusjigang setidaknya ada dua aspek yang melatarbelakangi terbentuknya jiwa yang riligiuitas, yaitu :

a. Gus (bagus akhlakunya)

Akhlak pada dasarnya adalah tingkah laku seseorang yang dilakukan dengan sadar dengan perbuatan yang baik. Sedangkan jika menilai sebuah akhlak. Maka bisa dilihat dari dua aspek, yaitu :

1) Sifat.

Ditinjau dari aspek sikapnya, akhlak terbagi menjadi dua, yakni akhlak terpuji (mahmudah) dan akhlak yang tercela (madzmumah).

2) Hubungan

Ditinjau dari aspek hubungan. Yakni segala sesuatu yang berhubungan dengan Allah SWT (hablum minallah), sesama manusia (hablum minannas), diri sendiri dan lingkungan.

Akhlak dapat terbagi dalam dua aspek. yaitu :

²⁸ Hasil Observasi di lngkungan Desa dan Kelurahan Kauman, pada tanggal 30 September 2022

1) Sikap.

Dalam aspek sikapnya, dalam observasi penulis mengamati sejak datang disambut dengan baik, berjabat tangan, senyum dan sapa. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Kauman mempunyai tatanan kehidupan sosial yang sangat sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Penulis juga mengamati perilaku anak kecil yang sudah terdidik dengan baik. Seperti ketika memanggil orang yang lebih tua dengan panggilan yang sopan, tidak langsung menyebut namanya, menjaga perkataannya terutama dengan orang yang lebih tua, dan meminta ijin ketika hendak lewat di depan orang yang lebih tua. Di samping itu semua masyarakat juga berperilaku sopan dengan cara berpakaian muslim dan sangat mempunyai sikap sosial yang tinggi. Hal itu diperkuat dengan wawancara dengan bapak Muhammad Izzuddin Abdussalam yang sudah diterangkan pada hasil wawancara di atas. Sehingga mayoritas Desa Kauman bisa dikatakan mempunyai akhlak terpuji (mahmudah).

2) Hubungan

Sedangkan akhlak yang berhubungan dengan Allah SWT, yaitu : penulis mengamati masyarakat Kauman sangat taat dalam beribadah. Oleh karenanya mereka mempunyai keimanan yang kuat.

Untuk akhlak sesama manusia cakupannya sangat luas sekali, akhlak sesama manusia bisa dengan : kedua orangtua, saudara, tetangga, guru, dan teman. Dalam observasi yang penulis lakukan masyarakat Kauman sangat baik dalam hubungan sosial. Hal ini dibuktikan dengan masih kompaknya segala macam kegiatan yang ada di Kauman. Jika dalam kegiatan-kegiatan masih kompak berarti satu sama lain masih menjalin hubungan yang baik.

Semua itu terjalin karena masih utuhnya jiwa sosial antar masyarakat Kauman.

Sementara akhlak kepada diri sendiri, masyarakat Kauman dijamin tidak ada yang melenceng dan selalu disibukkan dengan kegiatan positif. Jadi di Desa Kauman tidak akan ditemukan seseorang yang bisa membahayakan diri sendiri. Seperti mengkonsumsi barang terlarang, meminum minuman keras, dan lain-lain.²⁹

Berdasarkan hasil wawancara dan analisa di atas, terdapat nilai-nilai akhlak pada sikap dan hubungan masyarakat Kauman, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Kudus kulon yang dikhususkan lagi Desa Kauman terkenal dengan masyarakat yang memiliki sopan santu yang tinggi. Salah satu faktornya adalah masih banyaknya para Kyai, tokoh masyarakat yang selalu menegakkan syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu dapat menjadi gambaran mengenai kehidupan masyarakat Kauman dan sekitarnya yang mengaplikasikan akhlak mulia. Sesuai dengan konsep Gusjigang, yaitu bagus akhlaknya. Melaksanakan perilaku sehari-hari dengan akhlakul karimah, baik di masyarakat maupun dalam keluarga. Hal ini mempunyai nilai-nilai yang berlandaskan ajaran agama, yaitu bersumber dari al Qur'an dan Sunnah.

Seperti yang dijelaskan dalam QS Al Qalam [68] : 4, yang berbunyi :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya : “Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur”.³⁰

Dan juga sebuah hadits yang berbunyi :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه أحمد)

²⁹ Hasil wawancara dengan bapak Muhammad Izzuddin Abdussalam, pada tanggal 30 September 2022

³⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm 564

Artinya : “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak” (HR

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا (رواه الترمذي)

Artinya : “Mukmin yang paling sempurna imanya adalah orang yang paling baik akhlaknya” (HR. Tirmidzi)

Dari potongan ayat dan hadits tersebut dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan perbuatan mulia yang juga dicontohkan oleh nabi Muhammad, karena nabi Muhammad adalah utusan untuk menyempurnakan akhlak manusia. Oleh karenanya banyak yang menyebut akhlak Islam atau akhlak islami. Karena pada dasarnya akhlak berlandaskan pada Al Qur'an dan Sunnah yang digunakan umat Islam sebagai sumber hukum Islam. Oleh karena itu banyak nilai-nilai akhlak yang terdapat di dalamnya merupakan bentuk ajaran agama Islam yang diperintahkan oleh Allah SWT. Yang sudah membudaya di masyarakat Kauman karena setiap manusia dapat merasakan manfaatnya.

b. (Ngaji/Mencari Ilmu)

Dalam Islam ilmu merupakan bagian yang sangat penting. Maka dari itu manusia dituntut untuk selalu menuntut ilmu agar manusia mempunyai pengetahuan tentang ilmu-ilmu yang bermacam-macam, tidak hanya ilmu agama tetapi juga ilmu umum juga.

Banyak tempat yang bisa dijadikan tempat untuk menuntut ilmu, antara lain, Masjid Menara, gedung YM3SK, tajug, ataupun rumah warga. Selain itu tempat menuntut ilmu juga terdapat sekolah-sekolah islam, seperti madrasah maupun pondok pesantren.

Dalam obsevasi yang penulis lakukan. Banyak faktor penunjang di Desa Kauman untuk wadah

masyarakatnya dalam ngaji. Yaitu terdapat banyak lembaga pendidikan Islam yang terdapat di Desa Kauman dan sekitarnya, diantaranya : Madrasah Qudsiyyah, Madrasah NU Banat, Madrasah Taswiquttullab Salafiyah (TBS), disamping itu juga ada beberapa lembaga pendidikan Islam non formal, diantaranya : Taman Pendidikan al Qur'an (TPQ), Ma'had Qudsiyyah, Madrasah Diniyah Muawanatul Muslimin, PP.Yanbu'ul Quran.³¹

Hal ini juga didukung oleh program rutin keagamaan yang berada di Desa Kauman. Hasil wawancara dengan Kepala Desa Kauman, Bapak Muhammad Izzuddin Abdussalam, beliau mengatakan :

“Ngaji kalo disini rata-rata yaitu di masdrasah, kalo sekolahnya umum, sorenya tetap ngaji TPQ, pokoknya agamanya tetap diprioritaskanlah, dinomer satukan. Di masjid ya ada ngaji seperti jumat subuh pajar ada ngaji tafsir yi Yusrul Hana, terus malam selasa ada ngaji mbah Syaifud habis magrib.”³²

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan, selain banyaknya lembaga-lembaga pendidikan Islam, terdapat juga agenda rutin yang diselenggarakan untuk masyarakat umum, diantaranya : Pengajian Jumat Pagi yang mengkaji kitab Tafsir Jalalain oleh KH. Yusrul Hana. Kemudian juga ada pengajian hadis Riyadlus Sholihin malam selasa bersama KH. Saifuddin Lutfi, dan kitab hadis Shohih Bukhori setiap hari Jum'at awal bulan Miladi bersama K.H. Ahmad Bahauddin Nursalim.

³¹ Hasil Observasi di lngkungan Desa dan Kelurahan Kauman, pada tanggal 30 September 2022

³² Hasil wawancara dengan bapak Muhammad Izzuddin Abdussalam, pada tanggal 30 September 2022

Ringkasnya, Islam pada dasarnya menjunjung tinggi muslim dalam pengembangan ilmu. Beberapa ajaran Islam yang sangat populer mengenai ilmu. Ada dalam QS Al Mujadalah 58: 11 :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجَلِسِ فَاَفْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ ۗ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ﴿١١﴾

Artinya : “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS Al Mujadalah 58: 11)³³

Gusjigang yang ada di Desa Kauman telah dilaksanakan oleh seluruh warganya tanpa memandang usia. seperti dalam kegiatan-kegiatan sehari-harinya. Masyarakat rajin mengikuti kajian-kajian Islam. Masyarakat melakukan hal tersebut atas dasar perintah agama yang mewajibkan menuntut ilmu dan sudah dilaksanakan secara turun temurun sehingga sudah menjadi budaya masyarakat Kauman. Oleh karena itu banyak nilai-nilai ilmiah yang terdapat di dalamnya merupakan bentuk ajaran agama Islam yang diperintahkan oleh Allah SWT.

³³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm 543

Yang sudah membudaya di masyarakat Kauman karena setiap manusia dapat merasakan manfaatnya dalam mengembangkan keilmuan.

2. Relevansi Konsep Keluarga Sakinah dan Gusjigang

a. Gus (bagus akhlaknya) dengan aspek batiniyah dan aspek sosial dalam konsep keluarga sakinah

Keluarga merupakan tempat pendidikan bagi semua anggotanya di mana orang tua memiliki peran yang cukup penting untuk membawa anak menuju kedewasaan jasmani dan ruhani dalam dimensi kognitif, afektif maupun skill, dengan tujuan untuk mengembangkan aspek mental spiritual, moral, intelektual, dan profesional.

Pendidikan yang diberikan di keluarga tidak hanya Pendidikan akan ilmu pengetahuan tetapi juga amal perbuatan sehingga keluarga terhindar dari hal-hal yang sifatnya kurang baik .

“Ngaji itu juga amalnya tidak hanya ilmu tapi juga amal, sehingga menurut saya ngaji dalam ajaran Gusjigang itu kalau diartikan sebagai memperdalam ilmu agama dan mengamalkannya, maka ada hubungannya penerapan Gusjigang dan usaha untuk membentuk keluarga sakinah.”

Dengan begitu tercapailah aspek batiniyah dalam keluarga sakinah yang memiliki ciri-ciri menjadikan tenangnya anggota keluarga, dapat menyelesaikan permasalahan keluarga, dan terjalinnya hubungan yang saling menghormati. Kebahagiaan yang didapat dari pembelajaran ahklak akan menjadi benteng pertahanan keluarga baik dari lingkungan internal. hal ini sesuai dengan konsep yang ditawarkan Gusjigang dalam menjadikan keluarga yang berakhlak hingga tercapai sebuah hubungan yang harmonis. Seperti yang disampaikan Bapak Faisal Anami :

“Kalau menurut saya ajaran Gusjigang dan keluarga sakinah jelas ada hubungannya, karena dengan berakhlak dan pengetahuan agama yang cukup tentu saja dalam keluarga akan terjalin sebuah hubungan yang damai dan harmonis”³⁴

Bapak Muhammad Izzuddin Abdussalam mengakui bahwa selama ini tidak ada kasus kekerasan dalam rumah tangga, apa lagi tindak pidana yang dilakukan oleh warga kauman yang sampai harus di selesaikan di kantor kelurahan atau kantor kepolisian.³⁵

Bagus yang terdapat di Gusjigang dalam pengaplikasiannya adalah dengan cara mendidik. Mendidik akhlak adalah dengan melakukan kegiatan sosial. Salah satunya dengan mengikuti setiap acara rutinan yang ada di Desa Kauman. Seperti melalui kegiatan Karang Taruna, Fatayat, IPNU-IPPNU, POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata), PKK, Pelatihan Daur Ulang. Dan bisa juga lewat pendidikan di madrasah dan kajian kitab di masjid menara. Lewat kegiatan-kegiatan tersebut sangat efektif untuk membentuk sikap yang baik. Dengan mempunyai sikap yang baik itulah akan menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan berjiwa sosial.

Jadi akhlak merupakan salah satu hal yang ada pada tradisi Gusjigang yang ada di Desa Kauman dan telah dilaksanakan oleh seluruh warganya. Seperti dalam kegiatan-kegiatan sehari-hari mereka. Mereka melaksanakannya dengan sikap sopan santun, saling menghormati, sikap ta'dzim kepada guru atau yang lebih tua dan lain-lain. Mereka melakukan hal

³⁴ Hasil wawancara dengan bapak Faishal Anami, warga desa kauman yang berprofesi sebagai guru dan pedagang, tanggal 13 Oktober 2022.

³⁵ Hasil wawancara dengan bapak Muhammad Izzuddin Abdussalam, pada tanggal 30 September 2022

tersebut atas dasar perintah agama yang sudah dilaksanakan secara turun temurun sehingga sudah menjadi budaya masyarakat Kauman.

Dalam konsep keluarga sakinah terdapat aspek sosial yang di dalamnya disebutkan ciri-ciri keluarga sakinah adalah keluarga dapat diterima, dapat bergaul, dan dapat berperan dalam lingkungan sosialnya yang baik dengan tetangga maupun masyarakat luas, maka dari data dan teori diatas dapat disimpulkan bahwa dalam kaitannya dengan keluarga sakinah, konsep Gus yang berarti bagus akhlaknya pada konsep Gusjigang sangat relevan dengan aspek batiniyah dan sosial dalam membentuk keluarga sakinah.

b. Ji (Ngaji) dengan aspek spritual dalam konsep keluarga sakinah

Seperti yang sudah disampaikan, dalam kaitannya dengan aspek spiritual dalam konsep keluarga sakinah yang memiliki ciri-ciri setiap anggota mempunyai dasar pengetahuan agama yang kuat dan meningkatkan ibadah (pendekatan) kepada Allah. Di desa Kauman terdapat pengajian yang letaknya berada di Masjid Al-Aqsha Menara kudu cukup banyak, diantaranya ada agenda rutinan yang diselenggarakan untuk masyarakat umum, diantaranya : Pengajian Jumat Pagi yang mengkaji kitab Tafsir Jalalain oleh KH. Yusrul Hana. Kemudian juga ada pengajian hadis Riyadlus Sholihin malam selasa bersama KH. Saifuddin Lutfi, dan kitab hadis Shohih Bukhori setiap hari Jum'at awal bulan Miladi bersama K.H. Ahmad Bahauddin Nursalim. Dari kesemua itu banyak masyarakat desa kauman yang ikut andil dalam mengikuti pengajian-pengajian tersebut.

Dalam kaitannya dengan ngaji salah seorang warga yang bernama Ibu Siti Suryanti yang berjualan

makanan di lingkungan masjid menara menuturkan bahwa :

“Ngaji adalah salah satu hal penting dalam mengarungi bahtra rumah tangga, karena dengan mengaji kita jadi tau bagaimana kita bertindak jika ada masalah rumah tangga dan bagaimana cara mendidik anak dengan benar”.³⁶

Pendidikan keluarga Islam didasarkan pada al-Qur'an, Q.S. At-Tahrim Ayat 6:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا
النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ
اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Q.S. At-Tahrim Ayat 6)³⁷

Untuk mencapai keluarga sakinah tidak lepas dari prilaku yang baik, dan keilmuan yang memadai, menurut Bapak Arinal Haq :

“Menurut saya dikarenakan Gusjigang itu ada bagus dan ngajinya maka prilaku berumah tangganya pun sudah memenuhi dari sakinah itu sendiri, karena

³⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Siti Suryanti pada 7 September 2022

³⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm 560

berdasarkan syari'at agama, tata karma, norma dan adab yang di yakini.”³⁸

Dari sini dapat di simpulkan bahwa di desa Kauman memiliki nilai aspek spiritual dengan adanya dasar pengetahuan agama yang kuat dan peningkatan ibadah dalam berumah tangga demi menambah pengetahuan agama dan spiritual demi terwujudnya keluarga yang sakinah.

c. Gang (Dagang) dengan aspek lahiriyah dalam keluarga sakinah

Dalam konsep keluarga sakinah ada yang disebut dengan aspek lahiriyah yang didalamnya terdapat ciri-ciri diantaranya tercukupinya kebutuhan hidup sehari-hari (kebutuhan ekonomi).

Dari data yang ditemukan jumlah penduduk usia 18 - 56 tahun yang belum/tidak bekerja hanya ada 22 laki-laki dan 42 perempuan dan jumlah penduduk yang sudah bekerja dengan usia yang sama ada 85 laki-laki dan 83 perempuan.³⁹ Hal ini menunjukkan bahwa etos kerja masyarakat desa kauman sangat tinggi, terbukti dengan jumlah penduduk yang bekerja lebih banyak dari yang tidak bekerja.

Untuk jenis pekerjaan sendiri dari 9 jenis pekerjaan yang dikerjakan masyarakat, tenaga kerja masyarakat Kauman yang berjumlah 168 penduduk lebih banyak memilih pekerjaan sebagai Wiraswasta (pengusaha), karena tercatat ada 42 laki-laki dan 30 perempuan yang menggeluti jenis pekerjaan

³⁸ Hasil wawancara dengan bapak Arinal Haq warga desa Kauman, tanggal 2 September 2022

³⁹ Hasil Dokumentasi, Profil Desa dan Kelurahan Kauman, tahun 2021, pada tanggal 30 September 2022.

tersebut.⁴⁰ Ini menandakan jika masyarakat di desa kauman memiliki semangat berusaha sendiri dengan membuka lahan kerja baru dengan berdagang dan yang lainnya sehingga tercukupinya kebutuhan hidup sehari-hari.

Dengan tercukupinya kebutuhan hidup sehari-hari maka akan mudah dalam tersalurinya kebutuhan biologis suami istri secara baik dan sehat, serta terpeliharanya kesehatan setiap anggota keluarga, dengan begitu setiap anggota keluarga dapat melaksanakan fungsi dan peranya secara optimal.

Konsep Gusjigang sangat mendukung masyarakat dalam mengharmonisasikan antara kegiatan ubudiyah dengan kegiatan perdagangan di masyarakat Kauman. Sehingga walaupun berdagang identik dengan perekonomian, akan tetapi perdagangan juga dikategorikan sebagai ibadah, karena berdagang diniatkan untuk bekal hidup atau mencari nafkah kebutuhan keluarga.

Dalam berkeluarga sering ditemui berbagai macam permasalahan yang muncul, munculnya masalah dalam keluarga di sebabkan beberapa hal salah satunya permasalahan ekonomi.

Fungsi ekonomis menunjukkan bahwa keluarga merupakan kesatuan ekonomis. Di mana keluarga memiliki aktivitas dalam fungsi ini yang berkaitan dengan pencarian nafkah, pembinaan usaha, perencanaan anggaran belanja, baik penerimaan maupun pengeluaran biaya keluarga, pengelolaan dan bagaimana memanfaatkan sumber-sumber penghasilan dengan baik, mendistribusikan secara adil dan proporsional, serta dapat mempertanggungjawabkan kekayaan dan harta bendanya secara sosial maupun moral.

⁴⁰ Hasil Dokumentasi, Profil Desa dan Kelurahan Kauman, tahun 2021, pada tanggal 30 September 2022.